BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Piutang

Piutang merupakan elemen modal kerja dan bagian dari kelompok aktiva lancar dimana selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus. Atau dapat diartikan bahwa piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya dilakukan secara kredit atau bertahap. Dengan penjualan yang dilakukan secara kredit maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat.

2.1.1.1 Pengertian Piutang

Menurut Hery (2012:265) piutang adalah sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain. Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:193) piutang adalah klaim suatu perusahaan pada pihak lain.

Adapun menurut Raja Adri Satriawan Surya (2012:87) menyatakan bahwa piutang (*receivables*) adalah klaim uang, barang, atau jasa terhadap pelanggan atau pihak lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang adalah klaim suatu perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pelanggan atau pihak lain.

2.1.1.2 Penggolongan Piutang

Menurut Warren (2014:448), piutang biasanya diklasifikasikan sebagai:

1. "Piutang Usaha
   Transaksi paling umum yang menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang dicatat sebagai debit pada akun Piutang Usaha. Piutang usaha semacam ini biasanya diharapkan dapat ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
2. Wesel Tagih
   Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal. Selama diharapkan dapat ditagih dalam waktu setahun, wesel tagih biasanya digolongkan sebagai aset lancar di laporan posisi keuangan.
   Wesel tagih sering kali digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Wesel tagih dan piutang usaha yang dihasilkan dari transaksi penjualan kadang disebut piutang dagang (*trade receivables*).
3. Piutang Lainnya
   Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak, dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Jika diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos investasi".

2.1.1.3 Indikasi Piutang Tak Tertagih

Menurut Warren (2014:449), terdapat beberapa indikasi bahwa suatu piutang tidak dapat tertagih, di antaranya adalah:

1. "Saat piutang sudah jatuh tempo.
2. Pelanggan tidak menanggapi usaha perusahaan untuk menagih.
3. Pelanggan pailit.
4. Usaha pelanggan tutup.
5. Keagagalan dalam mencari lokasi atau menghubungi pelanggan".

2.1.1.4 Metode Akuntansi Piutang Tak Tertagih

Terdapat dua metode akuntansi untuk piutang tak tertagih (Warren (2014:449):

1. "Metode penghapusan langsung (*direct write-off method*) mencatat beban piutang tak tertagih hanya pada saat suatu piutang dianggap benar-benar tak tertagih.
2. Metode penyisihan (*allowance method*) mencatat beban piutang tak tertagih dengan mengestimasi jumlah piutang tak tertagih pada akhir periode akuntansi".

2.1.1.5 Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2008:85), faktor - faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

1. "Volume Penjualan Kredit
   Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit
   Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang terlambat.
   Di negara Anglosax syarat pembayaran penjualan kredit biasanya dinyatakan dengan term tertentu, misalnya: 2/10 net 30. Ini berarti bahwa apabila pembayaran dilakukan dalam waktu 10 hari sesudah waktu penyerahan barang, si pembeli akan mendapatkan potongan tunai (*cash discount*) sebesar 2% dari harga penjualan, dan pembayaran selambat-lambatnya dilakukan dalam waktu 30 hari sesudah waktu penyerahan barang. Ini berarti bahwa batas waktu pembayarannya adalah 30 hari. Makin panjang batas waktu pembayarannya berarti makin besar jumlah investasinya dalam piutang.
3. Ketentuan tentang Pembatasan Kredit
   Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit.

Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang.

4. Kebijaksanaan dalam Mengumpulkan Piutang
   Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif. Perusahaan yang disebutkan terdahulu kemungkinan akan mempunyai investasi dalam piutang yang lebih kecil daripada perusahaan yang disebutkan kemudian.
5. Kebiasaan Membayar dari Para Langganan
   Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Perbedaan cara pembayaran ini tergantung kepada cara penilaian mereka terhadap mana yang lebih menguntungkan antara kedua alternatif tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar "*cash discount period*" atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para langganan membayar dalam waktu selama "*discount period*", maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti makin kecilnya investasi dalam piutang".

2.1.1.6 Penilaian Resiko Kredit

Menurut Moh Benny (2008:118) menyatakan bahwa resiko kredit adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para langganan kita.

Pada umumnya, bank dan perusahaan dalam mengadakan penilaian resiko dengan memperhatikan 5C:

Character : Kemungkinan dari langganan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajibannya.

Capacity : Pendapat subjektif mengenai kemampuan dari langganan, diukur dari catatan waktu lalu, dilengkapi dengan observasi fisik pada pabrik dan perusahaan.

Collateral : Dicerminkan oleh aktiva dari langganan yang diikatkan, jaminan bagi keamanan kredit.

Condition : Menunjukkan pengaruh langsung dari trend ekonomi terhadap perusahaan yang bersangkutan, perkembangan khusus dalam suatu bidang ekonomi tertentu yang mungkin memiliki efek terhadap kemampuan langganan untuk memenuhi kewajiban.

Capital : Diukur oleh posisi finansial perusahaan secara umum, dimana hal ini diukur oleh analisis rasio finansial.

2.1.2 Perputaran Piutang

Menurut Kasmir (2013:176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2010:122) *receivable turnover* (perputaran piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya.

Adapun menurut Werner R. Murhadi (2013:58), menyatakan bahwa rasio perputaran piutang menunjukkan perputaran piutang dalam satu periode.

Dari ketiga pengertian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode.

Menurut (Arfan Ikhsan, 2009:99), rasio ini dinyatakan dalam satuan kali dan cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara total pendapatan

krdit dengan rata-rata piutang dagang. Rasio ini dihitung dengan persamaan berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Total pendapatan kredit}}{\text{Rata - rata piutang dagang}}$$

Rata-rata piutang (*average receivable*) dihitung dengan menambahkan piutang usaha awal tahun dengan piutang usaha akhir tahun dan membaginya dengan dua (Hery, 2014:180).

Rasio ideal untuk perputaran piutang adalah maksimal 6 kali dalam setahun. Di bawah angka tersebut berarti manajemen kurang efisien dalam mengelola aktiva karena lamanya umur piutang (Darsono dan Ashari, 2005:81).

Menurut Arief Sugiono (2008:67) menyatakan bawa rasio ini seharusnya membandingkan antara penjualan kredit (tidak termasuk penjualan tunai) dengan piutang usaha, namun dalam kondisi yang ada kita sering sulit mendapatkan informasi hanya mengenai penjualan kredit sehingga yang digunakan adalah total penjualan.

Menurut Toto Prihadi (2010:122), secara umum semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Walaupun demikian, tingginya rasio ini perlu dianalisis lebih lanjut. Kemungkinan – kemungkingan penyebabnya antara lain:

1. “Kontrol atas piutang ragu-ragu cukup baik.
2. Adanya tawaran diskon apabila membayar lebih awal.
3. Penjualan tunai lebih banyak dibanding penjualan kredit.
4. Sifat musiman di akhir tahun.
5. Penjualan menurun di akhir tahun.
6. Penagihan dilakukan secara lebih efisien”.
7. Situasi perdagangan membaik.

Sebaliknya, indikasi atas rendahnya rasio ini juga perlu dianalisis lebih lanjut. Beberapa kemungkinan penyebab rendahnya rasio antara lain:

1. "Penjualan kredit meningkat lebih tinggi dibanding penjualan tunai.
2. Metode koleksi tidak memadai.
3. Penjualan tinggi di akhir periode (tahun).
4. Kemungkinan sifat natural dari produk dijual.
5. Perjanjian kredit memang diperpanjang.
6. Pembeli kesulitan membayar utangnya".

Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2013:58), penurunan rasio perputaran piutang bisa disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. "Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
2. Turunnya piutang dan diikuti dengan turunnya penjualan dalam jumlah yang lebih besar.
3. Naiknya penjualan diikuti dengan naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
4. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
5. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah".

2.1.3 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Joel G. Siegel dan Jae K. Shim dalam Irham Fahmi (2012:128) *debt equity ratio* yaitu ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Adapun menurut Kasmir (2013:157), menyatakan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Sedangkan menurut Werner R. Murhadi (2013:61) *debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara utang dan ekuitas perusahaan. Sofyan Syafri Harahap (2010:303) menyatakan bahwa rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Berdasarkan dari keempat pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas dan menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Irham Fahmi (2013:73) rasio *debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\textit{Debt to equity ratio} = \frac{\textit{Total Liabilities}}{\textit{Total Shareholders' Equity}}$$

Keterangan:

Total Liabilities = Total Utang

Total Shareholders' Equity = Total Modal Sendiri

Bila DER > 1 artinya lebih banyak hutangnya disbanding modal. Walaupun DER > 1, selama hutang tersebut produktif dalam artian digunakan secara efektif untuk meningkatkan *revenue* dan *profit* maka tidak masalah. Tapi dengan DER terlalu tinggi (DER > 3), *revenue* perusahaan akan banyak terpakai untuk membayar hutang sehingga mengakibatkan turunnya deviden (Husni, 2013:4).

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Ketentuan umumnya adalah bahwa perusahaan (debitor) seharusnya memiliki *debt to equity ratio* kurang dari 0,5 (Hery, 2014:169).

Menurut Irham Fahmi (2012:128) menyatakan bahwa dalam persoalan *debt to equity ratio* ini yang perlu dipahami bahwa, tidak ada batasan berapa *debt*

to equity ratio yang aman bagi suatu perusahaan, namun untuk konservatif biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap berisiko (*www.e-samuel.com*, 2004).

Jumlah utang yang semain banyak membawa perusahaan pada kondisi risiko kebangkrutan yang semakin tinggi dan beban bunga semakin besar (Toto Prihadi, 2010:282).

2.1.4 *Return On Asset* (ROA)

Return on asset penting bagi manajemen perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* juga penting untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Menurut James O. Gill yang diterjemahkan oleh Eka Herawaty (2008:50) apabila rasio rendah menunjukkan kinerja yang buruk atau penggunaan aset yang tidak efisien oleh manajemen dan jika rasio tinggi menunjukkan kinerja yang baik atau penggunaan aset yang efisien oleh manajemen.

Menurut Hery (2014:193) menyatakan bahwa hasil pengembalian atas aset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.

Sedangkan menurut Toto Prihadi (2013:152) menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA, laba atas aset) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut.

Adapun menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:305) *Return on Aset* yaitu rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Dari keempat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset* (Hery, 2014:193):

$$\textit{Return on Asset}\ (\text{ROA}) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Laba Bersih = Laba Bersih

Total Aset = Total Aset

Menurut James O. Gill yang diterjemahkan oleh Eka Herawaty (2008:14), tingkat laba atas aktiva yang rendah menunjukkan kinerja yang buruk atau pemanfaatan aktiva yang buruk oleh manajemen. Tingkat laba yang tinggi menunjukkan kinerja dan penggunaan aktiva yang baik.

Sebagai pembanding lainnya, jika rata-rata industri untuk hasil pengembalian atas aset adalah 20% dan hasilnya kurang dari rata-rata industri maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih cenderung sangat tidak baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena besaran rasionya masih berada jauh di bawah rata-rata industri. Hal ini

dapat disebabkan karena: (1) aktivitas penjualan yang belum optimal; (2) banyaknya aset yang tidak produktif; (3) belum dimanfaatkannya total aset secara maksimal untuk menciptakan penjualan; dan/atau (4) terlalu besarnya beban operasional serta beban lain-lain (Hery, 2014:194).

Menurut Kasmir (2008:89), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) adalah sebagai berikut:

1. "Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya".

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Bambang Riyanto (2008:86) hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas adalah makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya risiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*-nya (ROA).

Adapun menurut Fabozzi (2013:877) hubungan perputaran piutang dengan profitabilitas menyatakan bahwa perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan pengembalian atas aktiva (ROA) yang lebih tinggi.

Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin

rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2013:157).

Tingkat piutang perusahaan secara umum dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, harga produk, kualitas produk, dan kebijakan kredit perusahaan. Manajer keuangan perusahaan tidak dapat mengendalikan semua faktor tersebut, hanya kebijaksanaan kredit saja yang dapat ditentukannya. Pengaruh standar kredit mungkin dapat meningkatkan permintaan yang selanjutnya akan meningkatkan penjualan kredit tersebut, berarti perusahaan harus menanggung beban investasi piutang yang lebih besar dan juga peningkatan risiko dari kerugian piutang tidak dibayar. Perusahaan secara umum akan menjual barangnya secara kredit dengan alasan untuk meningkatkan penjualannya (Moh Benny, 2008:116).

Semakin sering perputarannya berarti semakin pendek umur piutang. Semakin pendek umur piutang berarti juga semakin sedikit dana yang tertanam pada piutang. Hanya saja rasio ini sebaiknya dipahami dalam kerangka strategi perusahaan, yaitu kebijakan kredit penjualan. Seringkali jangka waktu kredit dijadikan sebagai alat untuk bersaing di bidang pemasaran (Toto Prihadi, 2012:251).

Adapun teori yang menyatakan bahwa apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas (ROA). Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan

bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat (Bambang Riyanto, 2008:85).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Rina Yuliani (2013) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara perputaran piutang terhadap ROA dengan tingkat kepercayaan 95%. Kemudian, penelitian dari Mohamad Tejo Suminar (2013) menyatakan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati (2011) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010.

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.

Menurut James M. Reeve *et al*., (2010:322) yang diterjemahkan oleh Damayanti Dian hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return on Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

> "Rasio utang yang tinggi melebihi dari 50% dari total pendanaan dapat mengakibatkan tingkat pengembalian atas aset (ROA) rendah. Bahkan apabila kondisi tersebut masih belum ditangani, maka perusahaan akan terancam gagal dalam membayar utangnya secara teratur dapat mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit. Kekurangan kredit yang

> tersedia dapat menyebabkan penurunan dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan atau perusahaan dapat menjadi pailit. Demikian pula, sebuah perusahaan yang kurang mampu dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan pesaingnya kemungkinan mendapatkan risiko kesulitan dalam memperoleh kredit".

Menurut Kasmir (2013:152) hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Return on Asset* (ROA) yaitu perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (ROA) pada saat perekonomian tinggi.

Rasio rendah artinya keamanan keuangan jangka panjang. Hal ini pada umumnya memiliki arti bahwa perusahaan memiliki keleluasaan yang besar untuk meminjam uang. Sebuah rasio yang sangat rendah mungkin berarti bahwa manajemen perusahaan tersebut sangat konservatif secara fiskal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mencapai potensi laba secara optimum, yaitu *leverage* yang berarti kecenderungan tingkat laba atas modal pemegang saham dari tingkat laba atas total aktiva karena perbedaan antara bunga yang dibayar kepada kreditur dan hasil yang diperoleh dari dana yang dipinjam dari kreditur tersebut, yang direalisasikan dengan meminjam uang dengan tingkat bunga yang rendah dan mendapatkan tingkat keuntungan yang tinggi dari penjualan. Apabila rasio tinggi artinya risiko yang lebih besar yang diasumsikan oleh kreditur sehingga menimbulkan bunga yang besar dari pengelolaan

perusahaan tersebut. Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan uang dari sumber-sumber luar adalah terbatas (James O. Gill, 2008:44).

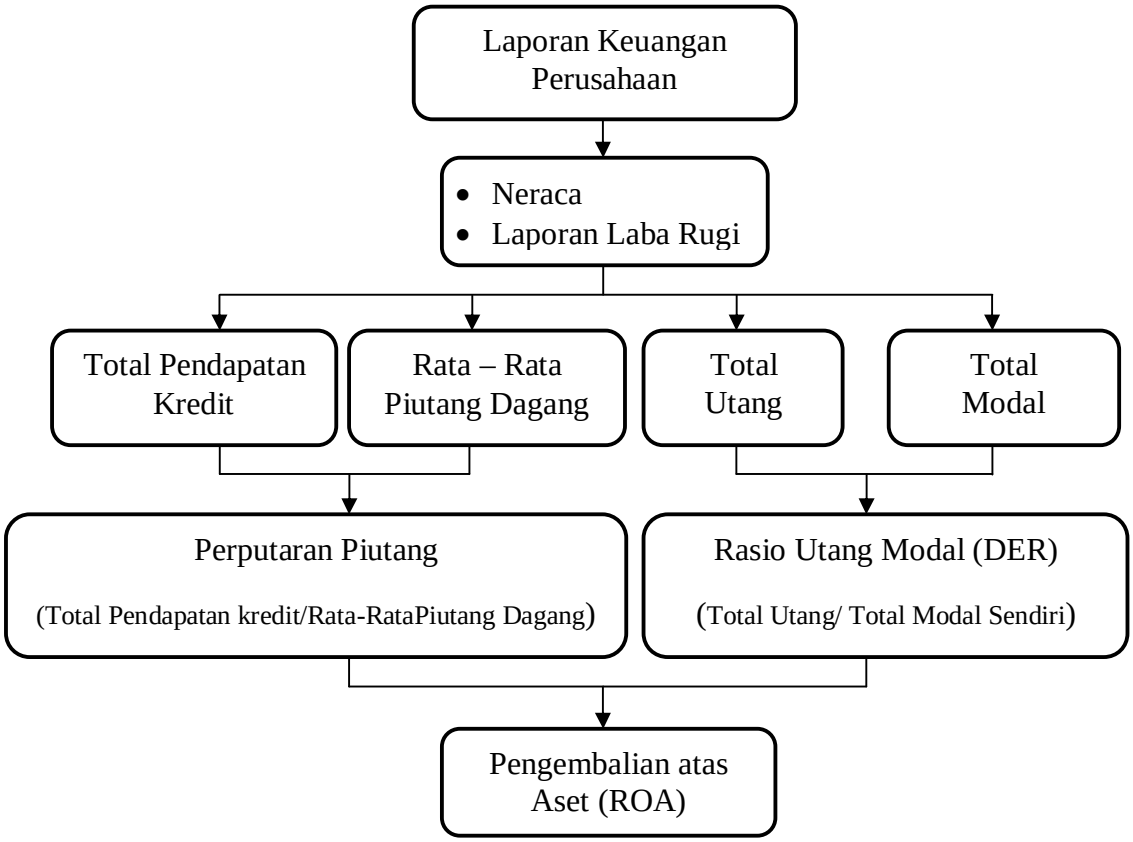
Namun perlu diketahui bahwa banyak hal bergantung pada di mana perusahaan tersebut berada pada siklus hidupnya, kebijakan pemilik perusahaan, dan keadaan ekonomi serta siklus usaha pada khususnya. Ingatlah bahwa utang jangka panjang merupakan *leverage*. *Leverage* dapat bermanfaat bagi Anda selama perusahaan Anda dalam keadaan sehat dan, sebaliknya, akan merugikan Anda selama perusahaan berada dalam kondisi penjualan menurun. Hal ini dapat menimbulkan penurunan pendapatan apabila terlalu banyak uang yang dipinjam (James O. Gill, 2008:44).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Kadek Venimas Citra Dewi, dkk (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan secara parsial dari DER terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013. Adapun hasil penelitian lain dari Listyorini Wahyu Widati (2012) menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Vironika Sari, dkk (2014) menyatakan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan pada profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Raditya Jatismara dan Irene Rini Demi Pangestuti (2011) menunjukkan bahwa secara partial variabel DER berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel ROA.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Asset* (ROA). Semakin tinggi rasio ini

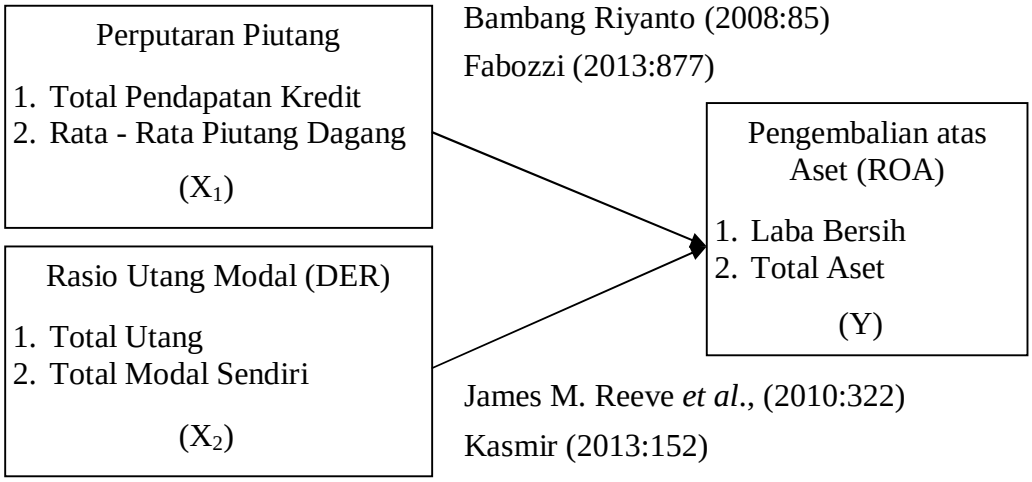
menunjukkan semakin tingginya risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah rasio ini maka menunjukkan semakin rendah pula risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat dituangkan dalam suatu skema kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dari hasil kerangka pemikiran tersebut, maka disusunlah paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014:99) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan penjelasan dan paradigma penelitian diatas, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Perputaran Piutang berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (ROA).

H_2: Rasio Utang Modal (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap Pengembalian atas Aset (ROA).